

MENGALAMI SANG MISTERI MELALUI LITURGI SUCI: MENGGALI PESAN PASTORAL BERDASARKAN TELAAH HISTORIS-TEOLOGIS

Elvin Atmaja Hidayat *

Abstrak

Katolisisme mengajarkan bahwa "Allah adalah Misteri". Meskipun Ia Yang "Transenden" itu senantiasa berusaha membuat diri-Nya dapat terjangkau oleh manusia melalui inisiatif kompasional-Nya dengan berinkarnasi sebagai Allah Putra (mewujud dalam Yesus Kristus), Ia tetap Allah yang "Misteri". Sebab, Allah dan karya-Nya yang agung, secara mutlak selalu mengungguli segala rumus dan paham insani yang terbatas. Karenanya, umat beriman mengalami kesukaran untuk berinteraksi dan mengalami Dia. Padahal, iman mengandaikan relasi/intimitas dengan Allah yang diimani. Bahkan, untuk beriman dengan mantap, manusia sebagai "makhluk simbolik", senantiasa membutuhkan berbagai macam instrumen atau sarana yang dapat diceraap secara inderawi, sesuatu yang mewujudkan (memiliki *form*). Gereja memiliki sarana pengungkapan "Misteri" itu, yakni liturgi suci. Liturgi, dengan segala artifisialitas sekaligus divinitasnya, menjadi salah satu bentuk/sarana terbaik yang mampu menyentuh "*sensus religiosum*" umat. Melalui kajian historis-teologis atas aspek misteri dalam liturgi yang disajikan dalam tulisan ini, diharapkan bahwa liturgi semakin mampu membantu umat beriman merasakan dan mengimani benar bahwa Allah itu eksis, imanen, dan sangat mengasihi mereka.

Kata-kata kunci: Allah, Misteri, Liturgi, Iman, Gereja, Pesan Pastoral, Daya Pikat, Daya Ubah.

Sentralitas Liturgi dalam Gereja

Gereja mengemban lima tugas utama selama peziarahannya di bumi, yakni *liturgia* (pengudusan), *diakonia* (pelayanan), *kerygma* (pewartaan), *martyria* (memberi kesaksian), dan *koinonia* (membangun

* Elvin Atmaja Hidayat, Mahasiswa Pascasarjana/Semester I Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung.

persekutuan). *Liturgia* merupakan salah satu tugas Gereja yang menempati posisi penting dalam kaitannya dengan membangun relasi dengan Allah. Dengan kekudusan yang diusahakan oleh *liturgia*, manusia dimungkinkan untuk bersekutu dengan Allah, bersama Dia dan dalam Dia. *Liturgia* (tugas pengudusan) itu diemban Gereja melalui penyelenggaraan doa-doa/ibadat yang disebut "liturgi". Jadi, "liturgi" adalah instrumen pelaksana "liturgia". Kata "liturgi" pada mulanya berarti "karya publik" (*leit-ourgia*), "pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat". Dalam tradisi Kristen, kata itu berarti bahwa Umat Allah mengambil bagian dalam "karya Allah".¹ Dalam Perjanjian Baru, kata "liturgi" tidak hanya berarti "perayaan ibadat", tetapi juga pewartaan Injil dan cinta kasih yang melayani.²

Peran sentral liturgi dalam Gereja tidak lepas dari konsep Allah yang diajarkan oleh Gereja. Katolisisme mengajarkan bahwa "Allah adalah Misteri".³ Kemisterian Allah membuat-Nya tidak terjangkau oleh manusia. Sekalipun Ia merevelasikan diri dalam wujud Kristus yang real, Allah tetap tinggal sebagai misteri. Sebab, kebesaran-Nya melampaui secara absolut segala rumusan dan paham insani yang berlimitasi (serba terbatas). Akibatnya, manusia (umat beriman) menghadapi kesukaran untuk berinteraksi dan mengimani Dia. Meminjam istilah Martin Luther, "*Deus revelatus sed absconditus*" (Allah yang diwahyukan tetapi tetap tersembunyi).⁴ Dalam konteks inilah liturgi memegang peran sentral. Dengan segala artifisialitasnya (misalnya: doa-doa, tata gerak, busana liturgi, lagu-lagu liturgi, aroma dupa, cahaya lilin, simbol-simbol, dsb.), liturgi sangat membantu manusia, yang adalah *homo symbolicum*, untuk mengalami Sang Misteri, yakni Allah sendiri. Dengan demikian, Allah yang tadinya tersembunyi menjadi tersingkap melalui liturgi. Atau dengan kata lain, melalui ritual insani, umat beriman diantar menuju Yang Ilahi.

Sentralitas liturgi dalam Gereja dinyatakan secara eksplisit dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci, "...setiap perayaan liturgis, sebagai karya Kristus Sang Imam serta Tubuh-Nya yakni Gereja, merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa. Tidak ada tindakan Gereja lainnya yang menandingi daya dampaknya dengan dasar yang

¹ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1069.

² *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1070.

³ Lih. misalnya dalam Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 40.

⁴ Gerald O' Collins dan Edward G. Faruggia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 201.

sama serta dalam tingkatan yang sama".⁵ Secara khusus, Ekaristi disebut sebagai perayaan liturgis paling ultim, yakni sebagai "sumber dan puncak seluruh hidup kristiani".⁶ Liturgi juga berperan sentral dalam Gereja karena melaksanakan dan menyatakan Gereja sebagai tanda persekutuan antara Allah dan manusia melalui Kristus. Ia mendorong umat beriman ke dalam persekutuan hidup baru.⁷ Meskipun berperan amat sentral dalam Gereja, umat beriman harus menyadari bahwa "Liturgi kudus tidak mencakup seluruh kegiatan Gereja".⁸ Penginjilan, iman, dan pertobatan harus mendahuluinya; barulah ia dapat menghasilkan buahnya dalam kehidupan umat beriman.⁹ Jangan sampai liturgi didegradasi dalam aspek ritualisme belaka. Kalau demikian, sentralitasnya memudar. Liturgi mesti dilengkapi dengan atribut lainnya: iman, transformasi diri (*metanoia*), dan akhirnya aksi (kehidupan konkret-injili).

Agar liturgi sungguh berbuah limpah dalam hidup keseharian (*banalitas*), umat beriman harus mengalami terlebih dahulu aspek misteri di dalamnya. Menurut Patrick W. Collins, mengalami misteri berarti mengalami "*the authentic sense of the sacred*".¹⁰ Dalam konteks liturgi, apa yang bersifat misteri selalu berhubungan dengan sakralitas atau keilahian, dengan Allah sendiri. Pengalaman akan misteri adalah pengalaman akan kehadiran Yang Ilahi, "*The Mystery is Christ in you*".¹¹ Liturgi menjadi sungguh berbuah (berperan sentral) manakala umat beriman mengalami Sang Misteri, yaitu Allah sendiri, yang dihadirkan dalam liturgi yang dirayakannya. Sebab, "kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku" (Yoh. 15:4). Terkait hal ini, Breemen menyatakan hal yang kurang lebih selaras, "dalam segala sesuatu yang "berbuah" (*fruitfulness*), selalu ada ruang bagi aspek misteri".¹² Manusia

⁵ Dokumen Konsili Vatikan II (Terj.: R. Hardawiryana), *Sacrosanctum Concilium* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990), no. 7. Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1070.

⁶ Dokumen Konsili Vatikan II (Terj.: R. Hardawiryana). *Lumen Gentium* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2010), no. 11.

⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1071.

⁸ *Sacrosanctum Concilium*, no. 9

⁹ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1072.

¹⁰ Patrick W. Collins, *Bodying Forth, Aesthetic Liturgy* (New Jersey: Paulist Press, 1992), hlm. 22.

¹¹ Collins, *Ibid.*

¹² Peter G. van Breemen, *Let All God's Glory Through* (New Jersey: Paulist Press, 1995), hlm. 72.

akan berbuah limpah berkat intimasinya dengan Allah (Sang Misteri). Perjumpaan ini paling mungkin terjadi dalam perayaan-perayaan liturgi. Breemen menegaskan, “*religious practice and achievements make God available*”.¹³

Mendefinisikan “Misteri” dalam Berbagai Tradisi: Suatu Tinjauan Historis

Sejak abad IV, fungsi-fungsi pokok liturgi (terutama yang menandai tahap-tahap inisiasi Kristen, yang berpuncak pada Ekaristi) telah digambarkan dalam gereja-gereja yang berbahasa Yunani sebagai *mysterion*, dalam gereja berbahasa Suriah sebagai *raze*, dan dalam gereja berbahasa Latin sebagai *mysteria* (sebuah transliterasi dari bahasa Yunani) atau *sacramenta* (terjemahan Latin resmi untuk *mysterion*). Amat disayangkan bahwa arti asli kata-kata ini menghilang kemudian seiring perjalanan waktu, misalnya istilah “sakramen” dalam gereja Latin mengalami penyempitan hanya merujuk pada ketujuh sakramen.¹⁴ Dalam bagian ini, disajikan pemaparan singkat mengenai betapa luas dan kayanya pengertian “misteri”, yang dalam bahasa aslinya disebut “*mysterion*”, ditinjau dari berbagai tradisi.

Di Kalangan Bangsa Yunani Kuno

Konon, istilah “*mysterion*” yang sering diterjemahkan saat ini sebagai “misteri” berasal dari budaya bangsa Yunani Kuno (Hellenis). Kala itu, terminologi ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai “*sacramentum*” dan sering memiliki arti yang sekadar profan (rahasia) saja, tanpa bernada religius. Kata itu hanya memiliki nuansa religius manakala dipergunakan dalam konteks agama-agama (kafir) “rahasia”.¹⁵ Kata *mysterion* di dunia Yunani memiliki arti khusus. Jarang sekali bermakna intelektual (kebenaran religius tersembunyi, yang begitu saja tidak dapat diketahui). Namun filsuf besar Yunani, Plato (427-347 SM) mengartikan istilah *mysterion* sebagai ajaran tentang cara mengenal Yang Ilahi sehingga orang degan pengetahuan itu juga diilahirkan.

Dalam *gnosis* Yunani, kata ini berarti “mitos” mengenai manusia asali/surgawi, namun paling sering diartikan sebagai “rahasia” dalam

¹³ Lih. Breemen, *Ibid.*, hlm. 124.

¹⁴ I. H. Dalmais, *Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, 1989), hlm. 40.

¹⁵ C. Groenen, *Sakramentologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 25.

konteks peribadatan/ritual/upacara religius dan berbagai hal yang berhubungan dengan itu. Maka *mysterion* berarti “perayaan suci” yang dalam perayaan itu bisa jadi salah seorang dewa atau dewi Yunani diperingati dan dipentaskan dengan drama. Bangsa Yunani Kuno percaya bahwa dewa-dewi (Yang Ilahi) secara aktif hadir dalam setiap perayaan kultus (*mysterion*) mereka beserta daya gaibnya (bdk. dengan presensi atau kehadiran Yang Ilahi dalam Liturgi Kristiani). Pada saat itu terjadilah inisiasi pada semua orang yang turut melakukan pemujaan pada para dewa-dewi itu.¹⁶ Agama yang berasal dari Yunani (misalnya *Orfisme*), atau dari Timur (misalnya *Mithraisme*) yang memiliki ritus rahasia dan hanya diperuntukkan bagi yang sudah menerima inisiasi semacam itu, disebut sebagai “agama-agama misteri” (*mystery religions*).¹⁷

Dalam Surat-surat St. Paulus

Dalam karangan-karangan Rasul Paulus, kata *mysterion* mendapat penekanan Kristologis (*mysterion* Kristus, Ef. 3:4) dan arti eklesial (*mysterion* Gereja, bdk. Kol. 1: 27). Sehubungan dengan penekanan ini, *mysterion* dapat dirumuskan sebagai “rencana” Allah yang tersembunyi ataupun “hikmat kebijaksanaan Allah”, yang ada pada Allah dan bahkan adalah Allah sendiri. Rencana atau hikmat kebijaksanaan itu ialah mendamaikan dan mempersatukan semua dalam Kristus (“*ut omnes unum sint*”). Rencana atau Hikmat kebijaksanaan yang tersembunyi dalam sejarah (penyelamatan) itu sudah nyata tersingkap dalam Kristus Yesus yang wafat dan dibangkitkan. Bagi Paulus, “rencana” serta pelaksanaan penyelamatan itu berlangsung terus berkat kehadiran aktif Kristus dalam dan berupa jemaat-Nya. *Mysterion* itu disingkap dan diwahyukan kepada para rasul sebagai para pemberita awal dan diteruskan oleh mereka kepada semua manusia.

Menurut perspektif Paulus, misteri Kristus diwahyukan dalam sejarah dan dilaksanakan menurut satu rencana, artinya menurut satu “tata” yang dipikirkan secara bijaksana, yang olehnya dinamakan “tata misteri” (Ef. 3: 9). Paulus mengikuti jejak-jejak teks apokalips (wahyu), berusaha sungguh menyesuaikan kata “*mysterion*” dalam jemaat-jemaat Kristen. Satu-satunya penggunaan kata ini terdapat dalam Tradisi Sinoptik (Mat. 13; 11; Mrk. 4: 11, Luk. 8: 10), juga dalam garis pengaruh apokalips. Di sana, “*mysterion*” digunakan dalam arti yang sama seperti

¹⁶ Groenen, *Ibid.*, hlm. 48-49.

¹⁷ O' Collins dan Faruggia, *op. Cit.*, hlm. 201.

dalam Kitab Wahyu (1:20; 10:7; 17:5,7). Secara khusus, Paulus mengatakan bahwa misteri itu adalah Yesus Kristus yang merupakan kebijaksanaan Allah. Kristus adalah seorang “*liturgos*”, yang mempersembahkan kurban pada Allah, sekaligus menjadi kurban itu sendiri melalui peristiwa penebusan-Nya di kayu salib. Melalui Dia yang tersalib, misteri dinyatakan.¹⁸ Penebusan itu akhirnya menjadi momen indah nun agung, di mana rencana dan kebijaksanaan Allah yang telah lama tersembunyi menjadi terealisasikan.

Di Kalangan para Bapa Gereja

Secara umum, Misteri Kristus oleh tradisi para Bapa Gereja dijuluki sebagai “tata Sabda yang menjadi Daging” atau “tata keselamatan” (*Katekismus Gereja Katolik*, no. 1066). Dalam bagian ini, dipaparkan pandangan enam orang Bapa Gereja yang terkemuka:

Ignasius dari Antiokhia (± 117 M) berbicara tentang “misteri yang berseru dengan nyaring” (*mustèria kraugès*), maksudnya adalah penyelenggaraan keselamatan yang telah disiapkan dalam suasana keheningan Allah dan yang sekarang dinyatakan dengan lantang. Yang dimaksudkan Ignasius khususnya ialah wafat dan kebangkitan Kristus, serta keselamatan sebagai akibatnya yang dihadirkan dalam gereja.

Yustinus Martir (±165), menyebut istilah “misteri” untuk menunjukkan fakta-fakta keselamatan yang mendasar, khususnya kelahiran dan salib Kristus.

Ireneus (± 202 M), memandang “misteri” sebagai makna rahasia kebenaran-kebenaran wahyu, rahasia-rahasia dalam arti kenyataan tersembunyi, rahasia Kristus dalam arti Paulinis, jalan rahasia keselamatan Allah yang dilihat oleh para nabi, karunia karismatis orang-orang Kristiani, dan semacamnya.

Klemens dari Aleksandria (± 217 M), mendefinisikan “*mustèrion*” sebagai unsur hakiki *gnosis* yang sejati, yakni pengetahuan iman Kristiani. Oleh karena itu, menurut Klemens, dengan sendirinya kebenaran-kebenaran agama Kristiani akan terpahami sebagai misteri pula.

Origenes (± 254 M) memandang arti harafiah “*mustèrion*” dari Kitab Suci sebagai sebuah simbol semata-mata, ibarat “kulit” bagi kebenaran pneumatis yang lebih tinggi.

¹⁸ Dalmais, *op. cit.*, hlm. 42.

Athanasius uskup Aleksandria (± 373 M), dalam arti liturgis, memahami *mysterion* sebagai "Ekaristi", baik tubuh ekaristis maupun perayaan Ekaristi, dan juga dalam arti kiasan misteri-misteri surgawi, Perkawinan sebagai simbol persekutuan Kristus yang pneumatik, dan akhirnya pembaptisan¹⁹.

Perkembangan "Misteri" dari Abad Pertengahan sampai Masa Konsili Trente

Butuh waktu lama untuk mengatasi keengganan menggunakan istilah *mysterion* ini di kalangan gereja Latin. Khususnya bentuk jamak *mysteria*, bagi orang-orang Kristen cukup lama dikenal sebagai istilah teknis dalam bahasa Latin untuk menyebut "ibadat-ibadat misterius" di kalangan Yunani atau yang berasal dari Timur. Baru sejak abad keempat kata ini mulai banyak digunakan sebagai sinonim kata *sacramentum/sacramenta* dengan tetap mengandung sejumlah perbedaan, baik dari asal kata maupun nuansanya. Kata *mysterium* digunakan jika yang mau ditekankan ialah kenyataan rohani yang tersembunyi di balik warta Kitab Suci. Sementara untuk menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang mengantarkan orang memasuki kenyataan rohani, digunakan istilah *sacramentum*. Namun perbedaan ini segera memudar dalam tulisan-tulisan St. Agustinus dan St. Leo Agung di masa skolastik.²⁰

Isidorus Sevilla (+636) mendefinisikan sakramen (*sacramentum/mysterion*) sebagai suatu upacara di mana yang terpenting di dalamnya ialah *res* (benda yang suci). *St. Hugo dari Victor* (+1141) mendefinisikannya sebagai barang/benda jasmani yang karena rahmat pengudusan memuat salah satu rahmat tak kelihatan dan rohaniah. *Wilhelm Auxerre* (+1237) mengartikannya sebagai rupa kelihatan dari rahmat yang tak kelihatan sehingga menyerupai dan menjadi penyebab rahmat itu. Sementara definisi *sacramentum/mysterion* dalam gagasan teologis *Thomas Aquinas OP* (1225-1274) ditunjukkan dengan adanya interkoneksi dengan misteri Kristus. Baginya, terminologi tersebut pertama-tama menyatakan suatu proses batiniah aktual sejauh berasal dari misteri Kristus dahulu²¹.

Dalam *Konsili Trente* (1545-1563), hubungan sakramen-sakramen dengan misteri Kristus justru sama sekali tidak tampil (kecuali sehubungan dengan ekaristi). Sakramen seolah didegradasi sebagai

¹⁹ Bdk. Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 331-336.

²⁰ Dalmais, *op. cit.*, hlm. 44-45.

²¹ Lih. Groenen, *op. cit.*, hlm. 63-71.

hanya sebuah instrumen dan segi kultisnya terbengkalai²². Namun, konsep teologis yang demikian ini sangat dimaklumi karena selaras dengan bahasa teologis masa itu, sesuai dengan alam pikiran zamannya (Gereja Katolik kala itu tengah menghadapi arus reformasi Protestanisme).

Hakikat Misteri Kristiani menurut Dom Odo Casel: Perspektif Teologi Modern

“Gereja mengakui bahwa Yesus Kristus (Sang “mysterion”) adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, dengan dua kodrat, kodrat ilahi dan manusia, tanpa tercampur satu sama lain, tetapi dipersatukan dalam Pribadi sabda.” (“Misteri Penjelmaan” dalam Liturgi Byzantin St. Yohanes Krisostomus)²³.

Berdasarkan pengertian “*mustèrion*” yang digagas Yohanes Krisostomus (± 407 M) dalam kutipan di atas, Dom Odo Casel, OSB (1886-1948) mengembangkan ajaran tentang “teologi misteri”. Krisostomus melihat dalam “*mustèrion*” itu apa yang tak dikenal dan yang tersembunyi. Menurut Casel, “misteri Allah” memiliki tiga pengertian: *pertama*, Allah sendiri, yang turun kepada makhluk-Nya dan mewahyukan diri kepada mereka. *Kedua*, selaras dengan teologi Paulus, sebagai perwahyuan Tuhan yang ajaib dalam Kristus yang adalah misteri dalam pribadi, karena Allah yang tak kelihatan Ia wahyukan dalam daging. Selanjutnya, Casel juga memberi arti yang *ketiga* atas terminologi “misteri”, yang erat hubungannya dengan definisi pertama dan kedua (yang kemudian membentuk suatu kesatuan). Bagi Casel, Misteri-misteri ialah saat manusia menjumpai Allah secara personal, mengalami karya-Nya yang menyelamatkan, dan tindakan rahmat-Nya dalam misteri-misteri ibadat. Seperti yang St. Ambrosius katakan, “*Aku menemukan Engkau dalam misteri-misteriMu*”²⁴.

Hakikat dari misteri-misteri Kristen adalah sebagai berikut: bahwa melalui unsur-unsur yang terlihat, orang menangkap hal-hal

²² Groenen, *Ibid.*, hlm. 81.

²³ *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, no. 89.

²⁴ Bdk. O. Casel, *The Mystery of Christian Worship* (Westminster, Md: Newman, 1962), hlm. 6-8.

spiritual (pneumatik) dan melalui kata yang dapat didengar, Roh sendiri menyentuh telinga manusia. Misteri-misteri ini adalah kegiatan objektif di mana orang-orang yang telah masuk ke dalamnya mengalami misteri itu sedemikian rupa sehingga dalam iman, mereka melihat di balik kegiatan itu kehadiran Yang Ilahi (*the presence of God*)²⁵. Oleh karenanya, misteri mencakup konsep yang luas tentang “kenangan ritual” yang melandasi eksistensi dan hidup suatu jemaat. Kegiatan suci ini menjadi suatu misteri dalam arti sepenuh-penuhnya (menggapai hakikat terdalam misteri Kristiani) bila kegiatan itu tidak hanya berurusan dengan usaha-usaha duniawi untuk memelihara kekuatan dan hidup orang-orang yang beribadat dan untuk membuat alam berkembang dan subur, melainkan bila persatuan pribadi dengan Yang Ilahi dan orang kudus (yang hidup dari mati), sungguh merupakan sasaran utama dambaan religiusitas umat.

Misteri, pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan kultus yang suci di mana kegiatan penebusan terhadirkan dalamnya; bila jemaat yang beribadat menjalankan upacara ini, mereka berpartisipasi dalam kegiatan penebusan, dan dengan demikian memperoleh penebusan pula. Melalui pemikiran teologisnya, Casel tidak pernah menyatakan bahwa misteri-misteri kafir mempengaruhi langsung atau identik dengan peribadatan (liturgi) Kristiani. Ia menolak hipotesis ini (yang memang amat kuat manakala ia muda) dengan berpendapat bahwa kesamaan istilah di antara keduanya menunjukkan adanya suatu analogi dasariah antara misteri kafir dan misteri Kristen, bukan pada objeknya, tetapi pada ungkapannya. Meskipun istilah yang dipakai tetap sama, istilah misteri Kristen dapat dimengerti sepenuhnya dalam terang agama Kristen sendiri²⁶. Dalam konteks teologi Kristen, “Misteri” tidak sekadar berarti hal yang kabur atau tak terjelaskan, melainkan adalah rencana kasih Allah bagi keselamatan manusia yang dinyatakan dalam Kristus (lih. Rm. 16:25; Ef. 1:9; Kol. 1:26-27, 2:2, 4:3).²⁷ Inti ajaran Casel ialah bahwa yang hadir dan dirayakan dalam liturgi adalah “Misteri Paskah”, yaitu Kristus dan karya penebusan-Nya sendiri²⁸.

Ajaran Casel memang masih memuat sejumlah kelemahan jika ditelaah lebih dalam. Namun, inti tesis Casel sendiri tidak pernah dibantah, bahkan akhirnya dikembangkan bersama oleh para teolog

²⁵ Casel, *ibid.*, hlm. 172.

²⁶ Dalmais, *op. cit.*, hlm. 64.

²⁷ O' Collins dan Faruggia, *op. cit.*, hlm. 201.

²⁸ Emanuel Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 327.

lain, sehingga akhirnya diterima juga oleh Konsili Vatikan II (1962-1965). Ajaran teologi misteri Casel ini juga turut memberi inspirasi dan menuntun arah perjalanan seluruh teologi Gereja pada abad ke-20²⁹.

Misteri Kristiani Mewujud dan Teralami dalam Liturgi

Sang Misteri memanasifestasikan diri-Nya sedemikian komprehensif dan secara konkret dalam perayaan liturgi³⁰. Di dalam liturgi, segala doa Kristen menemukan sumber dan penyelesaiannya³¹. Kristus, Sang Misteri itu sendiri selalu mendampingi Gereja-Nya dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Ia hadir dalam Misa Kudus; dalam diri Imam, Injil, dan berbagai simbol lainnya, terutama dalam Sakramen Maha Kudus. Dalam Liturgi Ibadat Harian (*ofisi/brevir*) yang rutin dilaksanakan oleh komunitas-komunitas religius, Misteri itu pun hadir manakala gereja memohon dan bermazmur, karena Ia sendiri berjanji: “Bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situlah Aku berada di antara mereka” (Mat. 18: 20). Seorang Kristiani, seharusnya tidak pernah jemu merayakan liturgi. Alasannya jelas, sebab liturgi kristen tidak hanya mengingatkan seorang beriman akan peristiwa-peristiwa yang menyelamatkan mereka, tetapi sekaligus menghadirkannya pula. Liturgi membuat peristiwa keselamatan yang terjadi ribuan tahun silam menjadi teralami kini dan di sini (*hic et nunc*).

Dalam liturgi, sebagaimana ditegaskan oleh Dom Odo Casel, Misteri Paskah Kristus dirayakan oleh umat beriman setiap hari-namun bukan dalam artian terulangi setiap hari. Yang diulangi hanyalah perayaan-perayaannya, sementara Misteri Paskah itu hanya terjadi sekali dan menjadi nyata dalam waktu sekarang berkat curahan Roh Kudus dalam setiap kegiatan liturgis yang dirayakan³². Liturgi merupakan sumber dan puncak kehidupan gereja yang membuat para perayanya semakin terinkorporasi dalam Sang Misteri itu. Adapun Misteri Paskah yang dirayakan oleh gereja-gereja Allah yang setia kepada iman (tradisi) apostolik itu sama di mana-mana, mulai dari jemaat perdana di Yerusalem sampai kepada kedatangan Kristus kembali (*parousia*), mungkin hanya bentuk perayaannya yang berlainan. Namun demikian, misteri Kristus itu kaya dan tidak terbatas, sehingga

²⁹ Martasudjita, *op. cit.*, hlm. 101.

³⁰ Bdk. Dennis J. Billy dan James Keating, *The way of Mystery* (New York: Paulist Press, 2006), hlm. 25.

³¹ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1073.

³² *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1104.

memang tiada satu liturgi pun dapat menyatakannya secara sempurna/penuh /utuh³³.

Dalam “doktrin misteri” (*mysterienlehre*), Casel mengartikan “liturgi” sebagai segala kegiatan liturgis, perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen, tahun gereja secara keseluruhan, yang pada hakikatnya adalah misteri. Setiap peribadatan liturgis, menurut caranya masing-masing menghadirkan secara nyata karya keselamatan Yesus Kristus yang adalah “misteri pokok”. Dalam upacara liturgi tersebut, bukan hanya pribadi Tuhan yang hadir, melainkan bagaimana seluruh karya penebusan-Nya bagi manusia: Penjelmaan, karya, wafat dan kebangkitan-Nya. Maka, dapat disimpulkan bahwa Liturgi adalah kehadiran Allah melalui tanda-tanda lahiriah. Melalui caranya sendiri, rahmat mengalir dari Tuhan yang dihadirkan bersama dengan keselamatan-Nya. Melalui hadirnya “misteri Kristus”, dimungkinkan pulalah rahmat penebusan bagi umat-Nya. Liturgi terdiri dari tanda-tanda dan secara khusus nampak dalam sakramen-sakramen. Maka, ilmu tentang bahasa tanda sekiranya dapat memberikan terang baru bagi Liturgi Gereja. Konstitusi tentang Liturgi Suci juga menegaskan kehadiran Sang Misteri itu dalam liturgi, “Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati.”³⁴ Katekismus menyatakan hal yang selaras:

“Keikutsertaan kita di dalam Misteri Kristus dinyatakan jika kita berpartisipasi dalam Misteri Paskah Kristus, yakni sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke Surga. Misteri Paskah ini dihadirkan secara konkret-eksklusif dalam liturgi gereja Katolik. Di dalam liturgi gereja, Kristus menyatakan dan melaksanakan misteri Paskah-Nya”³⁵.

Misteri itu Berdaya Pikat dan Ubah: Suatu Pesan Pastoral

Sebagai *homo religiosum*, manusia selalu dihadapkan pada upaya pengungkapan iman, yaitu adanya kerinduan mendalam untuk mengekspresikan “cinta”-nya kepada Yang Ilahi (Sang Misteri)-entah bagaimanapun caranya. Kerinduan ini dimungkinkan karena Sang

³³ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1201.

³⁴ *Sacrosanctum Concilium*, no. 2.

³⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1085.

Misteri itu berdaya pikat amat kuat. Ia senantiasa menarik orang untuk mengupayakan berbagai cara agar bisa mendekati dan mengalaminya. Dialah Sang Keindahan Sejati (Thomas Aquinas: "*Summum pulchrum*") yang dengan infinitas-Nya terus-menerus memikat atau "menyergap" kefanaan manusia dan membuatnya terkagum-kagum tiada henti (mengalami "*experience of wonder*")³⁶. John Navone berpendapat bahwa hakikat keindahan memang tidak dapat dipisahkan dari misteri-Nya. Keindahan selalu dimengerti dalam misteri Ilahi. Manusia mengetahui misteri yang indah dalam misteri Adanya Yang Absolut³⁷. Jika keindahan selalu berdaya pikat, maka "misteri Ilahi" yang sehakikat dengan keindahan itu juga berdaya pikat. Akibatnya, manusia menjadi tanpa kata-kata di hadapan Sang Misteri (Sang Keindahan Sejati) itu. Dalam bingkai kehidupan Katolisisme, liturgi berperan sentral sebagai wadah mengekspresikan dan merefleksikan iman kepada "Sang Misteri" itu, sejauh terungkap dalam ritus dan simbol-simbolnya yang juga diperindah sedemikian rupa.

Selain berdaya pikat, misteri juga berdaya ubah. Daya transformatif ini dimungkinkan karena dalam liturgi, yang merupakan saat pemuliaan Allah, juga serentak terjadi pengilahan manusia. Liturgi menjadi momen glorifikasi sekaligus divinisasi. Suatu dimensi katabatik-anabatik yang saling mengandaikan. Liturgi berdaya guna karena melalui pemuliaan terhadap Allah oleh manusia yang terjadi dalamnya, manusia sekaligus diganjar keselamatan. Hanya melalui upaya merealisasikan misteri ini dalam perayaan liturgi, "keselamatan" menjadi aktual dan konkret. Ada pernyataan eksplisit tentang hal ini, "Jadi dari liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalir rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh "pengudusan" manusia dan "pemuliaan" Allah dalam Kristus, tujuan semua karya gereja lainnya"³⁸. Perayaan-peringatan Misteri Paskah dalam liturgi bukanlah melulu ritual yang simbolis, namun sungguh-sungguh kenyataan Misteri Paskah yang sejati. Yang

³⁶ Keindahan mempunyai kekuatan gaib yang memikat atau mengundang manusia. Orang-orang Yunani mengenali kekuatan gaib ini ketika menyebut nama *to kalon* yang indah, dari kata kerja *kaleo*, yang berarti memanggil atau menarik perhatian. Lih. Armand E. Maurer, *About Beauty* (Houston: Center for Thomistic Studies, University of St. Thomas, 1983), hlm. 105.

³⁷ John Navone, *Toward a Theology of Beauty, Peziarahan Jiwa melalui Akal Budi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. vi-vii.

³⁸ *Sacrosanctum Concilium*, no. 10.

berlanjut terus dan dihadirkan dalam keabadian. Misteri Paskah adalah realisasi dari rencana keselamatan Allah bagi semua umat beriman.

Dalam ranah batin atau rohaniah, liturgi juga berdaya guna untuk menumbuhkembangkan kedewasaan spiritual, "*Worship is essentially a spiritual activity*"³⁹. Spiritualitas liturgi pertama-tama menunjuk pada cara atau gaya hidup menghayati liturgi dalam konteks seluruh hidupnya menurut pimpinan Roh Kudus sendiri (Roh Kudus juga merupakan kesatuan misteri Kristus)⁴⁰. Hidup yang dipimpin Roh Kudus ini pada akhirnya akan berbuah dalam kehidupan sehari-hari⁴¹. Dennis J. Billy dan James Keating mengatakan, "*In addition to touching humanity at its most basic, universal level, Christ's paschal mystery also addresses the social dimension of its experience. During His life on earth, Christ gathered around Him a community of followers*"⁴². Bagi kedua penulis ini, Misteri Paskah Kristus berdaya sentuh secara personal terhadap para peraya liturgi. Misteri itu mentransformasi segala aspek humanitas; fisik, emosional, spiritual, dan sosial⁴³. Misteri Paskah Kristus menyentuh unsur-unsur kemanusiaan, dan karenanya berdaya ubah, karena misteri tersebut mengacu pada Yesus semasa hidup-Nya. Saat Ia bergerak hati-Nya untuk menyembuhkan banyak orang sakit dan kesurupan, bahkan membangkitkan orang mati, terutama saat Ia berani berkata di Taman Getsemani, "...tetapi bukan kehendak-Kulah yang terjadi, melainkan kehendak-Mu".

Akhirnya, kita pun diundang untuk hidup dalam "misteri" itu, dalam sesuatu yang tidak terjawab, dalam "cinta" tidak beralasan yang membuat-Nya rela mati bagi manusia (Yoh. 15: 13). Misteri yang dihadirkan dalam liturgi itu mengubah umat beriman menjadi pribadi yang rela berkorban, altruistik, dan mengasihi sesama secara gratis. Umat beriman diundang untuk menjadi pribadi seperti Kristus dan sesempurna Bapa (Mat. 5:48) setiap kali merayakan liturgi suci. Konstitusi tentang Liturgi Suci mengamanatkan hal serupa, "... liturgi sendiri mendorong umat beriman, supaya sesudah dipuaskan dengan 'sakramen-sakramen Paskah' menjadi 'sehati-sejiwa' dalam kasih. Liturgi berdoa, supaya mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari

³⁹ Gabriel M. Braso, *Liturgy and Spirituality* (Minnesota: The Liturgical Press, 1960), hlm. 60.

⁴⁰ Bdk. Braso, *ibid.*, hlm. 17.

⁴¹ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, hlm. 274.

⁴² Dennis J. Billy dan James Keating, *op. cit.*, hlm. 27.

⁴³ Dennis J. Billy dan James Keating, *ibid.*, hlm. 28.

apa yang mereka peroleh dalam iman”⁴⁴. Gereja mengundang orang-orang beriman agar ikut ambil bagian dalam Misteri (Paskah) Kristus dalam seluruh sakramen dan seluruh hidup mereka⁴⁵. Sayangnya, dalam liturgi, “misteri” bisa menghilang, yakni manakala presensi ilahi tidak lagi dirasakan karena kurangnya respons atau tanggapan, pujian, dan ungkapan-ungkapan syukur, baik secara pribadi maupun komunal⁴⁶. Maka, umat beriman juga harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk merayakan liturgi suci dan membuka hati bagi presensi Sang Misteri. Sering umat mengeluhkan, liturgi yang dirayakannya kurang mengesan, homili imam kurang “menggigit”, lagu-lagu yang dibawakan paduan suara kurang menggelegar, dan berbagai macam nada protes lainnya-sehingga kehadiran Sang Misteri tidak terasa, yang ada hanya bosan dan mengantuk. Mungkin perlu juga direfleksikan, sudahkah umat beriman sekalian “membuka pintu hati” untuk menyambut kehadiran Sang Misteri?

====0000====

⁴⁴ *Sacrosanctum Concilium*, no. 10.

⁴⁵ Lih. *Sacrosanctum Concilium*, no. 6-10.

⁴⁶ Collins, *op. cit.*, 23.

DAFTAR PUSTAKA

- Billy, Dennis J. dan James Keating. 2006. *The way of Mystery*. New York: Paulist Press.
- Braso, Gabriel M. 1960. *Liturgy and Spirituality*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Breemen, Peter G. 1995. *Let All God's Glory Through*. New Jersey: Paulist Press.
- Casel, O. 1962. *The Mystery of Christian Worship*. Westminster, Md: Newman.
- Collins, Gerald O' dan Edward G. Faruggia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, Patrick W. 1992. *Bodying Forth, Aesthetic Liturgy*. New Jersey: Paulist Press.
- Dalmais, I. H. 1989. *Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Dister, Nico syukur. 2004. *Teologi Sistemika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II (Terj.: R. Hardawiryana). 1990. *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dokumen Konsili Vatikan II (Terj.: R. Hardawiryana). 2010. *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Katekismus Gereja Katolik* (versi Bahasa Indonesia). 1998.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan Obor.
- Martasudjita, Emanuel. 1998. *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maurer, Armand E. 1983. *About Beauty*. Houston: Center for Thomistic Studies, University of St. Thomas.

Navone, John. 2007. *Toward a Theology of Beauty, Peziarahan Jiwa melalui Akal Budi*. Yogyakarta: Kanisius.